

# Metode Tikitiki Dalam Pembelajaran Perkusi *Drum Band* Pare Kediri

Mantaaba Zukhruf Nabilunnuha<sup>1\*</sup>, Sunarto<sup>2</sup>, Wahyu Lestari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Email: mantaabazukhruf@students.unnes.ac.id<sup>1\*</sup>, sunartofbs@mail.unnes.ac.id<sup>2</sup>,  
wahyupyarlestari@mail.unnes.ac.id<sup>3</sup>

**Abstract:** The Tikitiki rhythmic syllable method is a notation reading method developed by Dr. Pono Banoe. This method is an effective method for understanding rhythm for beginners. The success of the practice process of drummer Bahana Eka Sapta is due to the members who have various musical experiences. In addition, the many contributions of drummer Bahana Eka Sapta in fulfilling ceremonies, parades and competitions are an effective factor in the Tikitiki method chosen during practice. The purpose of this study is to analyze how the Tikitiki method is applied in the Bahana Eka Sapta training process. In this study using descriptive qualitative methods. Sources of data taken in this study are primary data sources from members of Bahana Eka Sapta and trainers Bahana Eka Sapta. Meanwhile, secondary data sources were taken when the research took place in the form of documentation, song archives, and assignment letters. Data obtained through observation, interviews and documentation. The results showed that there was ease in understanding the members of the Bahana Eka Sapta drum band after the Tikitiki rhythmic syllable method was applied in the training process so that it became a solution to overcome diverse musical experiences and help new members in understanding rhythm. The Tikitiki method can also be applied to drum band activities at school and institutional extracurricular activities to make it easier for beginners to understand the rhythm of the song.

**Keywords:** *Tikitiki, rhythmic, drum band*

**Abstrak:** Metode silabel ritmis Tikitiki merupakan metode membaca notasi yang dikembangkan oleh Dr. Pono Banoe. Metode tersebut menjadi metode yang efektif untuk memahami ritmis bagi anggota pemula. Keberhasilan proses latihan dari *drum band* Bahana Eka Sapta disebabkan oleh anggota yang memiliki pengalaman musik beragam. Selain itu, banyaknya kontribusi drum band Bahana Eka Sapta dalam memenuhi kegiatan upacara, parade hingga lomba menjadi faktor efektif pada metode Tikitiki yang dipilih saat latihan. Tujuan penelitian ini digunakan untuk menganalisis bagaimana metode Tikitiki diterapkan dalam proses latihan Bahana Eka Sapta. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang diambil pada penelitian yakni sumber data primer yang berasal dari anggota Bahana Eka Sapta dan pelatih Bahana Eka Sapta, sedangkan sumber data sekunder diambil ketika penelitian berlangsung berupa dokumentasi, arsip lagu, serta surat penugasan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kemudahan dalam pemahaman anggota *drum band* Bahana Eka Sapta setelah metode silabel ritmis Tikitiki diterapkan dalam proses pelatihan sehingga menjadi solusi untuk mengatasi pengalaman musikal yang beragam serta membantu untuk anggota baru dalam memahami ritmis. Metode Tikitiki juga dapat diterapkan pada kegiatan *drum band* pada ekstrakurikuler sekolah maupun lembaga untuk memberikan kemudahan pemula memahami ritmis lagu.

**Kata Kunci:** *Tikitiki, rhythmic, drum band*

---

## Article info:

Received: 3 June 2022

Reviewed: 30 September 2022

Accepted: 7 November 2022

## PENDAHULUAN

*Drum band* saat ini hadir sebagai perpaduan dari pengungkapan media seni yang meliputi seni musik, seni rupa dan, seni tari (Sugito dan Noordiana, 2021). Format penyajian *drum band* yang mengakomodasi banyak

pemain dipilih sebagai kegiatan unggulan di berbagai sekolah (Farida dan Munib, 2020). Pertunjukan *drum band* yang dirancang tidak hanya untuk melibatkan peserta tetapi juga sebagai *platform* pengajaran untuk pendidik musik (Jorosi dan Baffour-Awuah, 2018).

Moxley et al., (2012) mengklaim “bahwa seni dapat menawarkan kendaraan untuk mendapatkan wawasan tentang isu-isu sosial, dan bagaimana orang mengalaminya”. Dengan demikian, media pembelajaran berbasis seni dapat menyediakan *platform* yang layak untuk jelajahi topik lebih mendalam daripada pengajaran melalui kurikulum pendidikan musik standar; melalui *drum band*, sebuah pesan moral tertentu dapat disampaikan secara menarik (Roberts, 2015).

Adaptasi kegiatan *drum band* di Indonesia terbanyak digunakan sebagai musik upacara, parade musik, serta sebagai ajang lomba (Yonil dan Erfan, 2020). Penggunaan *drum band* sebagai musik upacara tertuang dalam surat keputusan MENHANKAM/PANGAB No.SKEP/1129/IX/1976 tentang pengesahan lagu-lagu wajib musik sangkakala, *drum band* digunakan untuk membunyikan tanda-tanda upacara melalui musik seperti tanda siap, tanda lapor, tanda hormat. Sebagai musik parade, *drum band* juga digunakan untuk menyampaikan pesan moral pada penonton (Setiawan, 2016); melalui visual dan koreografi dalam baris berbaris serta tampilan visual dari kostum yang dikenakan sekaligus juga untuk memeriahkan sebuah acara (Hermawan, 2020). Sebagai pendidikan musik, kegiatan *drum band* terbesar diakomodasi pada kegiatan ekstrakurikuler (Bartkus et al., 2012). Kegiatan tersebut digunakan sebagai pengayaan kemampuan siswa di sekolah telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Pasal 2, tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional (Pendidikan et al., 2019). Kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah yang difasilitasi oleh unit sekolah memungkinkan siswa untuk dapat menggali potensi, bakat, dan minat dalam kegiatan non akademis (Yonil dan Erfan, 2020). Selain itu juga berguna untuk media menemukan potensi, kegiatan ekstrakurikuler juga sebagai tempat siswa untuk meraih prestasi di bidang yang digemarinya (Defrianti et al., 2018).

Metode pembelajaran *drum band* yang digunakan telah berkembang dan bervariasi seiring perkembangan zaman. proses pembelajaran harus menggunakan metode-metode pembelajaran yang tepat dan sesuai agar pembelajaran tersebut dapat maksimal (Andrini, 2016). Dalam menggunakan metode pembelajaran, seorang pengajar dapat menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan kondisi siswa (Rusmono, 2020). Dengan demikian, dituntut adanya kemampuan pengajar dalam menguasai dan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran, karena semakin baik metode itu akan berdampak pada keefektifan dalam pencapaian tujuan (Cochran et al., 2016). Metode Pembelajaran Silabel Ritmis Tikitiki yang diperkenalkan oleh Dr. Pono Banoe menjadi opsi untuk pembelajaran ritmis dalam perkusi *drum band*. Tikitiki merupakan penemuan sederhana dari pengembangan metode membaca ritmis notasi yang telah ada sebelumnya (Banoe, 2013). Metode ini berkembang dari kombinasi silabis suku kata “ti” dan “ki” dengan variasi perubahan pada huruf vokal seperti, “ta, ka” dan kombinasi dari perubahan adanya tambahan huruf konsonan semisal “tam, tra, tan”. Kombinasi huruf awal “t” dan “k” dapat mempermudah dalam membedakan ritmis pada tempo yang cepat. Pada notasi diam membunyikan “hm” sebagai tanda diam notasi.

Aplikasi metode Tikitiki dalam penelitian ini menggunakan subjek *drum band* Bahana Eka Sapta yang berkantor di Jalan Bagawantabari No.44, Semanding, Terteck, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, 64215. Bahana Eka Sapta merupakan kelompok *drum band* yang didirikan oleh karang taruna dusun Semanding yang kemudian diteruskan serta di bawah manajemen Zainal Arifin. Sebagai kegiatan pemuda, Bahana Eka Sapta beranggotakan pemuda sekitar desa dengan rentang usia 15 ke atas atau SMP ke atas. Dengan anggota pemuda desa yang memiliki pengalaman musik yang beragam, tentu membutuhkan metode membaca notasi yang mudah dan cepat sehingga, dapat memainkan lagu untuk segera diterapkan dalam acara seremonial maupun sebagai pengisi acara. Metode Tikitiki memiliki kelebihan dalam membaca notasi perkusi dengan mudahnya suku kata yang diucapkan, sehingga akan

mempermudah dalam penerapan permainan perkusi pada siswa yang baru belajar membaca notasi. Selain menggunakan perkusi, pada tahap membaca bisa dilakukan dengan pernyataan bahasa tubuh seperti menepuk meja, bertepuk tangan untuk membunyikan nilai notasi. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana metode Tikitiki diterapkan dalam proses latihan Bahana Eka Sapta hingga metode tersebut dapat membantu pemahaman anggota baru mengenai pembacaan notasi dan ritmis lagu.

### **METODE PENELITIAN**

Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti objek alamiah dengan melalui pengumpulan data secara gabungan dengan analisis data bersifat induktif atau kualitatif dalam memperoleh hasil yang berfokus pada makna untuk menghindari generalisasi (Yusuf, 2017). Metode deskriptif digunakan sebagai pendekatan kualitatif dalam penelitian ini diharapkan mendapatkan pemahaman secara terstruktur dan sistematis (Lexi dan M.A., 2010). Objek penelitiannya adalah kelompok *drum band* Bahana Eka Sapta yang berkantor Jalan Bagawantabari No. 51, Semanding, Terteck, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, 64215. Peneliti memilih Bahana Eka Sapta sebagai objek penelitian karena kelompok *drum band* tersebut merupakan satu-satunya kelompok *drum band* yang didirikan untuk media bermusik remaja desa, serta salah satu kelompok *drum band* di luar sekolah. Subjek penelitiannya adalah Zaenal Arifin dan anggota Bahana Eka Sapta. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen untuk pengumpulan data. Teknik observasi digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap proses latihan Bahana Eka Sapta. Peneliti melakukan wawancara tanya jawab dengan Zaenal Arifin selaku pelatih sekaligus pengurus Bahana Eka Sapta sekaligus. Teknik studi dokumen peneliti mengamati proses latihan Bahana Eka Sapta. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah rangkaian proses latihan Bahana Eka Sapta. Sumber data sekunder dalam penelitian ini, dokumentasi, jurnal ilmiah.

Teknik analisis data disusun setelah peneliti memperoleh data lapangan. Teknik analisa data digunakan untuk membuat kesimpulan hasil penelitian. Oleh karenanya, dalam menggunakan teknik ini merupakan suatu cara yang dapat menentukan hasil dari suatu

penelitian. Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Soesanto (2021) adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumen. Dalam penelitian ini, proses reduksi dilakukan pada pengumpulan data dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen. Data yang telah direduksi merupakan sekumpulan informasi kemudian disusun atau diajukan untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan (Surahman et al., 2020). Dalam penarikan simpulan atau verifikasi, didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam pokok permasalahan yang diteliti.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Metode Membaca Ritmis Tikitiki**

Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang memerlukan metode disesuaikan dengan kondisi dan konteks lapangan, guna mendapatkan cara terefektif dalam proses pembelajaran (Mariyaningsih dan Hidayati, 2018). Pengajar memilih dan menggunakan metode dalam mengadakan hubungan proses pembelajaran dengan peserta didik serta untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang di inginkan oleh pengajar, demi mencapai hasil yang optimal (Tondeur et al., 2016). Pelatih *drum band* diharuskan untuk cermat dalam memilih serta menggunakan metode latihan untuk meningkatkan keterampilan anggota peserta didik, agar materi pembelajaran dapat disampaikan secara cepat dan dipahami secara baik oleh peserta didik (Richmond et al., 2021). Ritmis merupakan sebuah konsep di mana terkandung dalam waktu dan durasi. Sebagai elemen musik yang paling mendasar dan penting, ritmis memang tidak bisa secara gamblang didefinisikan semudah pengertian nada. Terkait hal ini, Ferris dan Worster (2013) menjelaskan bahwa “Karena musik tidak pernah statis tetapi terus bergerak dalam waktu, musik selalu memiliki ritme, sebagai bahan utama atau elemen musik yang paling awal dan paling dasar.”; sedangkan Jones dan Featherly (2012) menjelaskan bahwa “Musik pada dasarnya adalah seni temporal”. Pada penjelasan yang lain, Forney dan Machlis (2011) menjelaskan bahwa: “Irama adalah apa yang menggerakkan musik maju dalam waktu. Musik didorong maju oleh ritme, pergerakan musik dalam waktu”; sedangkan Das et al., (2007) menyatakan bahwa

“Irama, dalam definisi yang paling luas, adalah organisasi waktu dalam musik”.

Ragam metode dalam membaca ritmis menjadikan pelatih untuk bijak dalam memilih metode. metode yang diperlukan guna mengembangkan kemampuan untuk mengenal dan membaca ritmis, seperti halnya metode solmisasi untuk mengembangkan kemampuan dalam mengenal dan membaca nada (Putra et al., 2021). Dalam membaca ritmis perlu dibunyikan melalui silabel. Silabel ritmis yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan upaya untuk mengasosiasikan simbol notasi musik dengan simbol silabel huruf tertentu, fungsi dari penggunaan silabel adalah untuk memudahkan pelatihan musik khususnya pada penelitian ini untuk membantu peserta didik sehingga mudah

dalam membaca notasi musik (Hughes Jr, 2020). membunyikan secara vokal maupun instrumental secara praktik langsung dengan tepat dan memahami lagu secara baik sesuai dengan apa yang ditulis dalam partitur lagu seperti relasi tempo, durasi, dan nilai notnya (Jatmika, 2020). Dalam penelitian ini, silabel ritmis hanya berfokus pada tatanan konsep ritmis saja, sedangkan solmisasi fokus pada tatanan konsep ritmis dan nada. Beberapa formula silabel ritmis yang telah ada dan umum digunakan di antaranya adalah: 1) Formula Kodaly; 2) Formula Gordon; 3) Formula "l-e-&-a"; 4) Formula Froseth; dan 5) Formula "Takadimi" (Putra et al., 2021). Formula-formula tersebut dapat dijelaskan melalui tabel

**Tabel 1.** Formula Silabel Ritmis

Nilai notasi						
Silabel ritmis						
Kodaly	toe o o o	ta a, ta a	ta-ta-ta-ta	ti-ti	ti-ri-ti-ri	tri-o-la
Gordon	du	du , du	du-du-du-du	du-de	du-ta-de-ta	du-ba-bi
l-e-&-a	l	l , 3	1-2-3-4	l-and	l-e-&-a	trip-o-let
Froseth	l	l , 3	1-2-3-4	l-ne	l-ta-ne-ta	l-na-ni
Takadimi	ta	ta a, ta a	ta-ta-ta-ta	ta-di	ta-ka-di-mi	ta-ki-da

Tikitiki merupakan metode dalam membaca ritmis yang dikembangkan oleh Dr. Pono Banoe untuk memudahkan dalam membaca notasi ritmis pada partitur lagu (Banoe, 2013). Kombinasi silabis “ti” dan “ki” disusun sedemikian rupa agar tidak mengubah kontur dari posisi mulut, dan cukup mudah dilafalkan hanya dengan menggerakkan lidah. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam membaca ritmis cepat, karena tidak ada gerakan untuk membuka dan menutup mulut. Selain menggunakan silabis “ti” dan “ki” metode ini memungkinkan untuk menggunakan silabis “ta” dan “ka”; menggunakan perbedaan huruf vokal untuk memudahkan dalam membedakan posisi dalam nilai notasi semisal pada notasi 1/16 sebagai berikut “ti-ki-ta-ka”. Untuk memudahkan membaca notasi diam, maka

dalam metode Tikitiki menggunakan silabis “hm...”, pembacaan notasi diam berguna untuk penggambaran nilai notasi dan memudahkan untuk menghitung nilai notasi berikutnya. Namun, pembacaan notasi diam pada metode Tikitiki tidak diharuskan dibaca.

Kemudian variasi notasi semisal acciatura menggunakan silabis “tla” ini digunakan untuk menyebutkan nilai pukulan awal yang cepat. Kemudian untuk variasi notasi *trill* menggunakan silabis “terr...” dengan memanjangkan getaran lidah sebagai penanda panjang notasi *trill*. Pada notasi bernilai tiga atau *triplet* menggunakan kombinasi silabis “ta-ka-tam” silabis “tam” berguna untuk menegaskan nilai ternair yang dimiliki sebuah notasi. Dalam tabel berikut disajikan variasi dari metode silabis ritmis Tikitiki.

**Tabel 2.** Variasi Model Silabel Ritmis Tikitiki

Nilai notasi	Silabis
	ti i i i variasi ta a a a
	ti i ,ki i variasi ta ,ka a
	ti,ki,ti,ki variasi ta,ka,ta,ka

	ti,ka variasi ta,ki
	ti,ki,ta,ka
	hm...
	ta,ka,tam
	tla
	terr....

Metode Tikitiki tentu memiliki kelebihan dan perbedaan dibandingkan metode membaca ritmis lainnya. Ditinjau dari tabel macam-macam metode silabis ritmis di atas, terlihat secara sepintas metode Tikitiki memiliki sedikit persamaan dengan metode Kodaly dan Takadimi. Persamaan ini terlihat dari penggunaan kombinasi dan variasi konsonan “t” untuk membunyikan awal nilai notasi yang akan dibunyikan. Kelebihan dari metode Tikitiki adalah kombinasi dari penggunaan konsonan “t” dan “k” yang memudahkan mulut untuk membunyikan tanpa mengubah posisi mulut secara signifikan, sehingga memudahkan untuk membunyikan notasi yang bertempo cepat; sedangkan pada metode Gordon, kombinasi silabis “du” dan “ta” mengubah posisi bibir mulut sehingga pada notasi cepat akan mendapatkan sedikit hambatan. Perbedaan yang paling jelas adalah penggunaan silabis pada metode l-e-&-e serta Froseth pada metode yang disusun menggunakan kombinasi angka yang sangat memudahkan dalam menandai notasi pada birama panjang sehingga pemain tidak terlepas hitungannya ketika memainkan sebuah partitur. Pada notasi Tikitiki ditujukan untuk membaca notasi bagi pemain yang memiliki pengalaman musik yang beragam sehingga memudahkan dari pelatih untuk menjelaskan nilai notasi secara efektif.

### **Penerapan Tikitiki di Bahana Eka Sapta**

Bahana Eka Sapta merupakan kelompok *drum band* yang berkembang di Kabupaten Kediri. Berkantor di Jalan Bagawanta Bari No. 44, Kampung Semanding, Desa Tertek, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Bahana Eka Sapta dibawah kepengurusan Zainal Arifin (52 tahun), berlokasi di sebuah perkampungan serta bukan merupakan jalan utama menyajikan suasana yang nyaman untuk belajar. Bahana Eka Sapta telah mendaftarkan sebagai satuan anggota Persatuan *Drum Band* Indonesia PDBI dengan

nomor registrasi 183/1994. Dengan telah memiliki kantor tersendiri yang memiliki fasilitas alat musik beragam yang memadai. Anggota dari *drum band* berasal dari remaja sekitar desa Tretrek dengan rentang usia 15 ke atas atau SMP ke atas. *Drum band* Bahana Eka Sapta telah turut andil dalam mengiringi upacara bendera di lapangan Candra Birawa, kecamatan Pare, Kediri, mengikuti pawai dan juga sering mengikuti perlombaan. Dalam mencapai target tersebut, tentu perlu latihan dan metode yang tepat dalam mencapai target.

Metode Tikitiki adalah salah satu dari sekian metode yang diterapkan dalam proses latihan di Bahana Eka Sapta untuk membaca notasi ritmis. Proses latihan dimulai dengan membagikan partitur lagu kepada anggota perkusi. Kemudian, pelatih akan mendemonstrasikan menggunakan Tikitiki dan anggota akan mengikutinya secara oral. Selanjutnya dipraktekkan secara kelompok untuk melakukan pengulangan latihan hingga bisa (*drill*) menggunakan stik *snare* dengan memukul media dalam foto berikut ditunjukkan karpet untuk mendapatkan gambaran mengenai notasi yang akan dilatih.



**Gambar 1.** Latihan Menggunakan Stik *Snare*

Mantaaba Zukhruf Nabilunnuha, Sunarto, Wahyu Lestari  
 Metode Tikitiki Dalam Pembelajaran Perkusi Drum Band Pare Kediri

Pada tahap akhir, menggunakan alat perkusi untuk mempraktekkan langsung ritmis yang telah dilatih. Latihan dengan menggunakan alat perkusi dilakukan di luar ruangan untuk mengurangi gema yang ditimbulkan di dalam ruangan.



Gambar 2. Latihan di Luar Ruangan

Berikut akan disajikan salah satu lagu yang dilatih oleh drum band Bahana Eka Sapta yaitu: “Mars PDBI”.

Gambar 3. Mars PDBI

Berikut sepenggal transkrip notasi snare pada birama 1-5 yang ada pada lagu Mars PDBI, yang dilatih menggunakan metode Tikitiki.

Notasi 1.

Penerapan pada transkrip notasi di atas menggunakan metode silabis ritmis Tikitiki pada saat proses membaca notasi sebagai berikut.

Notasi 2.

Penggunaan pada lagu tanda kebesaran buka pada upacara dicontohkan pada notasi berikut.

Notasi 3.

Penerapan pada transkrip notasi di atas menggunakan metode silabis ritmis Tikitiki pada saat proses membaca notasi sebagai berikut:

Notasi 4.

Metode Tikitiki digunakan untuk membedakan pukulan pada notasi yang dilatih, metode ini digunakan untuk mempermudah anggota yang

masih pemula untuk memahami dengan cepat notasi ritmis.

## KESIMPULAN

Metode membaca notasi menggunakan silabis ritmis Tikitiki yang dikembangkan oleh Dr. Pono Banoe merupakan perkembangan dari metode silabis lainnya. Fokus utama dari metode ini adalah untuk memudahkan pemula dalam membaca notasi balok serta memahami perbedaan tiap pukulannya. Ditinjau dari metode Kodaly dan Takadimi, persamaan ini terlihat dari penggunaan kombinasi dan variasi konsonan “t” untuk membunyikan awal nilai notasi yang akan dibunyikan. Kelebihan dari metode Tikitiki adalah kombinasi dari penggunaan konsonan “t” dan “k” yang memudahkan mulut untuk membunyikan tanpa mengubah posisi mulut secara signifikan. Kendati demikian, metode Tikitiki memiliki sedikit kekurangan yaitu tidak secara gamblang menyebutkan posisi notasi yang dibaca serta penggunaan nada panjang yang memanjangkan silabis maupun notasi pendek yang dibaca lebih cepat dari notasi panjang. Namun hal itu dapat diatasi dengan demonstrasi yang dilakukan oleh pelatih di awal menunjukkan nilai notasi. Latihan secara terus menerus (*drill*) juga membantu untuk memperoleh hasil latihan yang optimal. Selain itu, berlatih secara bersama akan memudahkan dalam memahami tempo lagu yang dimainkan. Metode Tikitiki dapat diterapkan secara baik dalam pembelajaran ritmis *snare drum* pada *drum band* Bahana Eka Sapta, maka juga dapat diterapkan pada kegiatan *drum band* pada ekstrakurikuler sekolah maupun lembaga lainnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan kemudahan pemula dalam memahami ritmis lagu melalui silabis ritmis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrini, V. S. (2016). The Effectiveness of Inquiry Learning Method to Enhance Students' Learning Outcome: A Theoretical and Empirical Review. *Journal of Education and Practice*, 7(3), 38–42.
- Banoe, P. (2013). *Metode Kelas Musik*. Pt.Indeks.
- Bartkus, K. R., Nemelka, B., Nemelka, M., & Gardner, P. (2012). Clarifying The Meaning Of Extracurricular Activity: A Literature Review Of Definitions. *American Journal of Business Education (AJBE)*, 5(6), 693–704. <https://doi.org/10.19030/AJBE.V5I6.7391>

- Cochran, K. F., Deruiter, J. A., & King, R. A. (2016). Pedagogical Content Knowing: An Integrative Model for Teacher Preparation: [Http://Dx.Doi.Org/10.1177/0022487193044004004](http://Dx.Doi.Org/10.1177/0022487193044004004), 44(4), 263–272. <https://doi.org/10.1177/0022487193044004004>
- Das, T., Singh, L., & Singh, N. C. (2007). Rhythmic structure of Hindi and English: new insights from a computational analysis. *Progress in Brain Research*, 168, 207–272. [https://doi.org/10.1016/S0079-6123\(07\)68017-0](https://doi.org/10.1016/S0079-6123(07)68017-0)
- Defrianti, D., Syahrel, S., & Sudarman, Y. (2018). Ekstrakurikuler Drum Band Di Sma Negeri 1 Padang Ganting. *Jurnal Sendratasik*, 6(2), 26–33. <https://doi.org/10.24036/JSU.V6I1.8445>
- Farida, S., & Munib, M. (2020). Sinergi Sekolah dan Masyarakat dalam Pengelolaan Ekstra Kurikuler di SMP Islam Nurudz Dholam Kedungdung Sampang. *Widya Balina*, 5(1). <https://doi.org/10.53958/wb.v5i1.53>
- Ferris, J., & Worster, L. (2013). *Music: The art of listening*. McGraw-Hill Higher Education.
- Forney, K., & Machlis, J. (2011). The Enjoyment of Music. An Introduction to Perceptive Listening. In *Shorter. Nueva York: W&W Norton*.
- Hermawan, M. S. (2020). Marching Band sebagai Pendidikan Berkarakter: Sebuah Solusi Komprehensif Pendidikan Non-Formal Bagi Remaja. *Victoria University of Wellington, New Zealand*.
- Hughes Jr, R. F. (2020). *Relationships between the rhythm sight-reading strategies and sensory learning styles of Florida all-state musicians: a verbal protocol analysis*. Boston University.
- Jatmika, O. B. (2020). Musician Problem: Internal and External Aspects. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(2), 103–123.
- Jones, S., & Featherly, K. (2012). Digital Music. In *Encyclopedia of New Medi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781412950657.n73>
- Jorosi, B. N., & Baffour-Awuah, M. (2018). 8. Marching Forward, Marching in Circles: Education for Teacher-Librarians in Botswana: 1962–Present. *Global Action on School Library Education and*

- Training, 93–104.  
<https://doi.org/10.1515/9783110616163-009/HTML>
- Lexi, J., & M.A., M. (2010). Johan Setiawan, 2018, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, CV Jejak. 54–68.
- Mariyaningsih, N., & Hidayati, M. (2018). *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-kelas inspiratif*. CV Kekata Group.
- Moxley, D. P., Feen-Calligan, H., & Washington, O. G. M. (2012). Lessons Learned from Three Projects Linking Social Work, the Arts, and Humanities. *Https://Doi.Org/10.1080/02615479.2012.695160*, 31(6), 703–723.  
<https://doi.org/10.1080/02615479.2012.695160>
- Pendidikan, P., Pada, K., Ekstrakurikuler, K., Metode, M., & Abidin, P. A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196.  
<https://doi.org/10.30863/DIDAKTIKA.V12I2.185>
- Permendikbud, R. I. (2014). *UU RI Nomor 62 Tahun 2014*. 53(9), 1689–1699.
- Prof. Dr. Yusuf, A. M. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. *Kencana*, 480.
- Putra, A. D., Ferdian, R., & Hidayat, H. A. (2021). Silabel Ritmis dalam Pembelajaran Musik. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(2), 161–170.  
<https://doi.org/10.37368/TONIKA.V4I2.299>
- Richmond, G., Cho, C., Gallagher, H. A., He, Y., & Bartell, T. (2021). Fast and Slow Thinking to Address Persistent and Complex Problems in Teaching and Learning: *Https://Doi.Org/10.1177/00224871211030367*, 72(4), 401–404.  
<https://doi.org/10.1177/00224871211030367>
- Roberts, A. (2015). *Vines of oppression: a review of the literature, educational criticism and narrative analysis of social media research in public education*.
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209–217.
- SATSIKMIL – SUBDITBINSIKHIB. (n.d.).
- Setiawan, D. (2016). Makna Dan Struktur Pakaian Karnaval Jogja Fashion Week Di Yogyakarta 2007-2014. *Paramita: Historical Studies Journal*, 25(2), 196–210.  
<https://doi.org/10.15294/PARAMITA.V25I2.5139>
- Soesanto, R. H. (2021). Tinjauan Analisis Kesalahan Mahasiswa Pada Mata Kuliah Aljabar Linear Berdasarkan Model Tahapan Kastolan. *De Fermat: Jurnal Pendidikan ...*, 4(1), 1–12.
- Sugito, M. W. N., & Noordiana, N. (2021). Metode Pembelajaran Ekstrakurikuler Drum Band Di Tk Lukmanul Hakim Kademangan Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 10(1), 109–119.  
<https://doi.org/10.26740/JPS.V10N1.P109-119>
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian Teori Dalam Penelitian. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49–58.  
<https://doi.org/10.17977/UM038V3I12019P049>
- Tondeur, J., van Braak, J., Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. (2016). Understanding the relationship between teachers’ pedagogical beliefs and technology use in education: a systematic review of qualitative evidence. *Educational Technology Research and Development 2016 65:3*, 65(3), 555–575.  
<https://doi.org/10.1007/S11423-016-9481-2>
- Yonil, E., & Erfan, E. (2020). Pelaksanaan Pembentukan Kegiatan Ekstrakurikuler Drum Band SMP Negeri 5 Kerinci. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 93–101.  
<https://doi.org/10.24036/JSU.V9I2.110461>